Journal of Islamic Art and Architecture

p-ISSN: 3109-6565
e-ISSN: 3109-6557
https://journal.walisongo.ac.id/index.php/JIAA/index

KONSERVASI MENARA SYAHBANDAR SLEKO DI SEMARANG

Biramanggana Galuh Ardana
Program Studi Ilmu Seni dan Arsitektur Islam
Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Walisongo
biramanggana.galuh@gmail.com

Ardilla Ike Damayanti
Program Studi Ilmu Seni dan Arsitektur Islam
Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Walisongo
ardillaike936@gmail.com

Riwayat Naskah
Naskah diterima: 28 Des 2024
Revisi akhir diterima: 23 Jun 2025
Naskah dipublikasikan: 01 Okt 2025

ABSTRAK

Menara Syahbandar Sleko merupakan bangunan cagar budaya di Kota Semarang yang nilai pentingnya berkaitan erat dengan sejarah lanskap maritim kolonial dan sistem pelabuhan sungai. Renovasi tahun 2023 memunculkan persoalan konservasi kekinian, yaitu sejauh mana penyesuaian fungsi dapat dilakukan tanpa mengurangi keaslian bentuk, karakter material, dan makna sejarah bangunan. Penelitian ini bertujuan mengevaluasi renovasi berdasarkan prinsip konservasi arsitektur serta mengidentifikasi komponen fisik dan non-fisik yang memerlukan tingkat penanganan berbeda. Metode yang digunakan adalah studi kasus deskriptif-kualitatif melalui observasi lapangan, wawancara, dokumentasi visual, perbandingan kondisi bangunan, dan studi pustaka. Analisis menggunakan konsep preservasi, restorasi, rehabilitasi, nilai penting, kompatibilitas, dan intervensi minimal. Hasil kajian menunjukkan bahwa konfigurasi massa utama, bentuk menara, geometri atap, karakter struktur, serta bukaan kayu merupakan elemen bernilai tinggi yang perlu dipreservasi atau direstorasi secara hati-hati. Penyesuaian fungsional, termasuk perubahan pada beberapa bukaan dan peningkatan kenyamanan, dapat dikategorikan sebagai rehabilitasi selama proporsi, ritme, material, dan karakter visualnya tetap kompatibel dengan bangunan lama. Nilai sejarah maritim, hubungan dengan Kali Semarang, peran sebagai penanda kawasan, serta potensi edukatif merupakan nilai non-fisik yang harus dipertahankan bersama elemen fisiknya. Dengan demikian, konservasi Menara Syahbandar Sleko perlu ditempatkan sebagai upaya menjaga keseimbangan antara autentisitas material, kesinambungan makna sejarah, dan adaptasi fungsi secara terbatas.

KATA KUNCI: *konservasi arsitektur; Menara Syahbandar Sleko; cagar budaya; rehabilitasi adaptif; Semarang*

Harbourmaster Sleko Tower is a cultural heritage building in Semarang whose significance is closely related to the history of the colonial maritime landscape and the former river-port system. The 2023 renovation raises a contemporary conservation issue: how far functional adaptation can be carried out without reducing the authenticity of the building's form, material character, and historical meaning. This study evaluates the renovation through architectural conservation principles and identifies physical and non-physical components that require different levels of treatment. A descriptive qualitative case-study method was applied through field observation, interviews, visual documentation, comparison of existing conditions, and literature review. The analysis uses the concepts of preservation, restoration, rehabilitation, cultural significance, compatibility, and minimal intervention. The findings show that the principal massing, tower form, roof geometry, structural character, and timber openings remain key high-significance elements that should be preserved or carefully restored. Functional adjustments, including changes to several openings and improvements to environmental comfort, can be categorized as rehabilitation when their scale, rhythm, material, and visual character remain compatible with the historic fabric. The tower's maritime history, relationship with Kali Semarang, landmark role, and educational potential constitute non-physical values that must be interpreted together with the physical fabric. The study concludes that conservation of Harbourmaster Sleko Tower should be managed as a balance between material authenticity, historical continuity, and limited adaptive use rather than as a purely visual renovation.

KEYWORDS: *architectural conservation; Harbourmaster Sleko Tower; cultural heritage; adaptive rehabilitation; Semarang*

PENDAHULUAN

Konservasi bangunan cagar budaya pada konteks perkotaan masa kini tidak lagi cukup dipahami sebagai upaya mempertahankan tampilan lama. Tantangan utamanya adalah menjaga autentisitas material, bentuk, dan nilai budaya sekaligus memastikan bangunan tetap aman, terbaca, dan dapat digunakan. Feilden (2003) menempatkan konservasi sebagai rangkaian tindakan yang didahului oleh pemahaman nilai dan kondisi bangunan, sedangkan Jokilehto (1999) menegaskan bahwa keputusan konservasi harus menghormati bukti historis yang terkandung pada fabric bangunan. Prinsip yang sama terlihat dalam Venice Charter yang menekankan penghormatan terhadap material asli dan bukti autentik, serta Burra Charter yang menempatkan cultural significance sebagai dasar sebelum menentukan perubahan (ICOMOS, 1964; Australia ICOMOS, 2013). Dalam konteks Indonesia, prinsip tersebut juga sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya yang mengarahkan pelestarian pada perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan secara bertanggung jawab.

Menara Syahbandar Sleko berada di Bandarharjo, Semarang, pada tepi Kali Semarang dan berdekatan dengan kawasan Kota Lama. Dalam literatur sejarah kawasan, menara ini berkaitan dengan bekas bastion Culemborg dan sistem pelabuhan sungai yang menghubungkan pusat kota dengan aktivitas perdagangan maritim. Rukayah, Abdullah, dan Etenia (2021) menunjukkan bahwa Menara Sleko bukan elemen yang berdiri sendiri, melainkan bagian dari lanskap kota tepi sungai dan jaringan kota lama Semarang. Posisi tersebut membuat nilai penting menara tidak hanya berada pada objek arsitekturnya, tetapi juga pada relasi spasialnya dengan sungai, jalur perdagangan, dan memori kawasan. Cara pandang terhadap bangunan bersejarah sebagai artefak yang membentuk sejarah kota juga relevan dengan kajian Ramadhan (2025) di JIAA yang menekankan pentingnya keberlanjutan artefak urban sebagai penanda sejarah pembentukan kota.

Secara historis, Menara Syahbandar Sleko berfungsi sebagai titik pengawasan dan koordinasi aktivitas pelabuhan, termasuk pengaturan pergerakan kapal dan bongkar-muat barang. Bangunan memiliki komposisi massa vertikal yang sederhana dengan karakter kolonial tropis, ditandai oleh dinding masif, bukaan kayu berukuran relatif besar, serta atap miring yang merespons curah hujan dan iklim lembap. Karakter tersebut membentuk identitas arsitektural yang sekaligus menyimpan informasi tentang teknologi bangunan dan pola aktivitas maritim pada masanya. Oleh karena itu, elemen seperti bentuk massa, struktur, atap, kusen, pintu-jendela, material, warna, serta hubungan bangunan dengan lingkungan historis perlu dibaca sebagai satu kesatuan nilai, bukan sebagai elemen dekoratif yang dapat diganti secara bebas.

Persoalan penelitian muncul ketika bangunan bersejarah harus disesuaikan dengan kebutuhan kontemporer. Renovasi Menara Syahbandar Sleko pada tahun 2023 mencakup perbaikan kondisi fisik dan sejumlah penyesuaian, termasuk perubahan pada bukaan serta peningkatan kenyamanan ruang. Tindakan semacam ini dibutuhkan agar bangunan tidak kehilangan fungsi, tetapi juga berpotensi mengubah proporsi, ritme fasad, material, dan pembacaan sejarah apabila dilakukan tanpa batas intervensi yang jelas. Pendekatan Historic Urban Landscape UNESCO menekankan bahwa pelestarian kawasan historis perlu mengintegrasikan lapisan nilai lama dengan perubahan sosial-ekonomi kontemporer secara sensitif (UNESCO, 2011). Pada skala bangunan, adaptive reuse juga menuntut keseimbangan antara kebutuhan baru dan keterbacaan karakter lama (Plevoets & Van Cleempoel, 2019).

Penelitian terdahulu mengenai Menara Sleko lebih banyak menekankan sejarah dan kedudukannya dalam lanskap Kota Kuno Semarang (Rukayah et al., 2021). Masih diperlukan pembacaan yang lebih rinci terhadap renovasi pada tingkat komponen bangunan: bagian mana yang memiliki nilai penting tinggi, perubahan apa yang telah terjadi, serta tindakan konservasi apa yang paling sesuai. Kesenjangan ini penting karena konservasi yang hanya berorientasi pada pemulihan tampilan dapat mengabaikan autentisitas material, jejak perubahan, serta nilai non-fisik yang membentuk signifikansi bangunan. Dengan demikian, isu konservasi yang diangkat dalam penelitian ini adalah kesesuaian antara intervensi renovasi dan upaya mempertahankan nilai sejarah Menara

Syahbandar Sleko dalam konteks pemanfaatan masa kini.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan: (1) mengidentifikasi nilai penting fisik dan non-fisik Menara Syahbandar Sleko; (2) mengevaluasi penerapan preservasi, restorasi, dan rehabilitasi pada renovasi bangunan; serta (3) menyusun arahan konservasi pada komponen utama berdasarkan prinsip autentisitas, kompatibilitas, dan intervensi minimal. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dasar evaluasi bagi pengelolaan Menara Syahbandar Sleko sekaligus memberi contoh pembacaan konservasi bangunan kolonial pada kawasan bersejarah Semarang.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif dengan strategi studi kasus pada Menara Syahbandar Sleko. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian tidak mengukur keberhasilan konservasi dalam bentuk skor statistik, melainkan menafsirkan hubungan antara kondisi fisik, nilai sejarah, perubahan bangunan, dan prinsip konservasi. Data primer diperoleh melalui observasi langsung terhadap bentuk massa, atap, dinding, struktur, bukaan, material, warna, serta hubungan bangunan dengan tapak. Wawancara kepada pihak pengelola digunakan untuk melengkapi informasi mengenai fungsi, perubahan, dan proses renovasi. Dokumentasi foto digunakan untuk membaca kondisi komponen dan membandingkan karakter bangunan sebelum dan setelah intervensi sejauh data tersedia.

Data sekunder diperoleh dari artikel ilmiah, buku konservasi, dokumen kebijakan, serta penelitian terdahulu mengenai Menara Sleko dan kawasan Kota Lama Semarang. Kerangka konseptual mengacu pada prinsip konservasi bangunan bersejarah yang menekankan signifikansi budaya, autentisitas, intervensi minimal, serta kompatibilitas perubahan (Feilden, 2003; Australia ICOMOS, 2013). Tindakan pada bangunan dibaca dalam tiga kategori utama: preservasi, yaitu mempertahankan fabric dan kondisi penting; restorasi, yaitu mengembalikan elemen berdasarkan bukti yang dapat dipertanggungjawabkan; dan rehabilitasi, yaitu penyesuaian terbatas agar bangunan dapat digunakan tanpa menghilangkan karakter pentingnya.

Unit analisis dibagi menjadi dua kelompok. Elemen fisik meliputi konfigurasi massa, bentuk menara, atap, dinding dan struktur, kusen jendela, pintu, material dan finishing, serta hubungan tapak dengan Kali Semarang. Elemen non-fisik meliputi nilai sejarah maritim, nilai simbolik sebagai penanda kawasan, memori kolektif, serta fungsi edukasi dan wisata budaya. Setiap komponen dianalisis melalui empat pertanyaan: (1) apa karakter dan nilai pentingnya; (2) kondisi/perubahan apa yang ditemukan; (3) apakah perubahan tersebut kompatibel dengan karakter lama; dan (4) tindakan konservasi apa yang disarankan. Hasil analisis kemudian diringkas dalam matriks konservasi untuk memperlihatkan hubungan antara komponen, temuan, nilai yang harus dipertahankan, dan arahan tindakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menara Syahbandar Sleko memperlihatkan karakter bangunan utilitarian kolonial yang dikembangkan untuk kebutuhan pengawasan maritim dan kemudian beradaptasi dengan kondisi iklim tropis. Kesederhanaan bentuk bukan berarti bangunan tidak memiliki nilai arsitektural; justru keterbacaan massa vertikal, ritme bukaan, material, dan posisi strategis di tepi Kali Semarang membentuk identitas bangunan. Rukayah et al. (2021) menempatkan menara sebagai bagian dari lanskap kota tepi sungai yang pernah menjadi jalur masuk menuju kota lama dan pusat perdagangan Semarang. Oleh sebab itu, analisis konservasi perlu membaca bangunan sebagai artefak arsitektur sekaligus bagian dari sistem ruang kota bersejarah.

Dalam penelitian ini, konservasi tidak dinilai dari seberapa 'baru' atau 'rapi' hasil renovasi, tetapi dari kemampuan intervensi mempertahankan nilai penting. Burra Charter menekankan bahwa perubahan terhadap place of cultural significance harus didasarkan pada pemahaman signifikansi dan dilakukan secukupnya (Australia ICOMOS, 2013). Dengan prinsip tersebut, perubahan pada Menara Syahbandar Sleko dievaluasi berdasarkan keterjagaan konfigurasi massa, proporsi dan ritme fasad, material serta detail utama, keterbacaan bukti historis, dan keberlanjutan

fungsi. Elemen baru dapat diterima apabila kompatibel dalam skala, material, dan karakter, tetapi tetap tidak memalsukan sejarah bangunan.

Komponen fisik yang diamati pada Menara Syahbandar Sleko meliputi atap, kusen jendela, kusen pintu, dinding dan struktur, konfigurasi massa, material-finishing, serta hubungan bangunan dengan tapak dan lanskap historis.

1. Atap



Gambar 1. Penampakan atap pada Menara Syahbandar Sleko
(Sumber: Dokumentasi penulis, 2025)

Atap merupakan komponen penting karena membentuk siluet Menara Syahbandar Sleko sekaligus merespons iklim tropis. Bentuk miring/curam membantu mempercepat pembuangan air hujan dan secara visual memperkuat hierarki massa menara. Pada bangunan bersejarah, bentuk, kemiringan, overstek, struktur penopang, dan jenis penutup atap merupakan bagian dari fabric yang perlu didokumentasikan sebelum penggantian. Feilden (2003) menekankan bahwa perbaikan bangunan historis seharusnya mempertahankan sebanyak mungkin material lama yang masih layak dan menggunakan material pengganti yang kompatibel. Karena itu, apabila pada renovasi digunakan material baru untuk alasan ketahanan, bentuk, tekstur, warna, dimensi, dan cara pemasangannya perlu tetap menjaga pembacaan karakter atap lama.

Dari sisi tindakan konservasi, geometri atap dan struktur utama yang masih bertahan sebaiknya masuk kategori preservasi. Bagian penutup atap yang rusak dapat direstorasi atau diganti selektif berdasarkan kondisi aktual, bukan diganti menyeluruh hanya untuk menyeragamkan tampilan. Apabila terdapat perubahan bahan, dokumentasi sebelum renovasi perlu disimpan sebagai rekam jejak. Pendekatan tersebut menjaga autentisitas sekaligus memungkinkan peningkatan kinerja teknis tanpa mengubah siluet bangunan.

2. Kusen Jendela



Gambar 2. Penampakan Kusen Jendela pada Menara Syahbandar Sleko
(Sumber: Dokumentasi penulis, 2025)

Kusen dan daun jendela merupakan komponen yang menentukan ritme fasad sekaligus berfungsi sebagai perangkat adaptasi iklim. Bukaan yang relatif besar membantu pencahayaan dan ventilasi alami, sedangkan penggunaan kayu memberi karakter material yang kuat pada fasad kolonial tropis. Dalam konservasi, nilai jendela tidak hanya terletak pada materialnya, tetapi juga pada proporsi, kedalaman bukaan, pembagian bidang, pola pengulangan, serta hubungan terhadap bidang dinding. Oleh karena itu, penggantian kayu, perubahan ukuran, atau penambahan jendela perlu dievaluasi terhadap pola fasad secara keseluruhan.

Renovasi tahun 2023 disebut mencakup penambahan atau perubahan beberapa bukaan, khususnya pada lantai atas. Intervensi ini dapat dipahami sebagai rehabilitasi untuk meningkatkan kenyamanan selama bentuk baru tetap kompatibel dengan bukaan eksisting. Kesamaan proporsi dan ritme dapat dipertahankan, tetapi elemen baru sebaiknya tetap dapat dikenali sebagai intervensi masa kini pada pemeriksaan dekat sehingga tidak menciptakan rekonstruksi sejarah yang semu. Prinsip ini sejalan dengan Venice Charter yang meminta restorasi berhenti pada titik ketika dugaan dimulai dan penambahan tidak merusak komposisi serta keseimbangan bangunan (ICOMOS, 1964).

3. Kusen Pintu



Gambar 3. Penampakan Kusen Pintu pada Menara Syahbandar Sleko
(Sumber: Dokumentasi penulis, 2025)

Pintu pada Menara Syahbandar Sleko berfungsi sebagai batas akses dan turut membentuk karakter fasad. Penggunaan kayu dengan detail sederhana menunjukkan orientasi bangunan pada fungsi, ketahanan, dan keamanan. Nilai konservasinya terletak pada material, dimensi bukaan, profil kusen, bentuk kepala bukaan, posisi terhadap sumbu fasad, serta jejak penggunaan yang menunjukkan usia bangunan. Elemen tersebut perlu didokumentasikan secara rinci sebelum dilakukan pengamplasan, pengecatan, penggantian panel, atau pemasangan perangkat keamanan baru.

Tindakan yang disarankan adalah mempertahankan daun dan kusen yang masih memiliki integritas material, kemudian melakukan repair lokal pada bagian lapuk. Penggantian menyeluruh sebaiknya menjadi pilihan terakhir. Apabila aksesibilitas atau keamanan membutuhkan perangkat tambahan, pemasangannya perlu bersifat seminimal mungkin dan dapat dilepas kembali (reversible) agar tidak merusak material asli. Pendekatan ini memperkuat prinsip bahwa fungsi kontemporer dapat ditambahkan tanpa menghilangkan bukti historis pada komponen lama.

4. Dinding, Struktur, dan Material

Dinding masif dan struktur utama merupakan elemen dengan tingkat signifikansi tinggi karena menentukan kestabilan serta keterbacaan konstruksi asli bangunan. Pada bangunan kolonial, lapisan plester dan cat sering kali menutupi informasi penting mengenai jenis pasangan, perbaikan lama, retak, dan kelembapan. Karena itu, konservasi dinding perlu diawali dengan pemetaan kerusakan, identifikasi sumber air, dan pemeriksaan kompatibilitas material perbaikan. Mortar atau bahan tambal yang terlalu keras dapat menimbulkan kerusakan baru pada material lama. Prinsip konservasi mengarahkan perbaikan pada bagian yang rusak saja, mempertahankan material sehat, dan menghindari pelapisan yang menghilangkan kemampuan dinding untuk mengatur kelembapan (Feilden, 2003).

Pada Menara Syahbandar Sleko, struktur dan konfigurasi utama yang tetap dipertahankan menunjukkan orientasi preservasi. Apabila terdapat penguatan struktural, elemen baru sebaiknya ditempatkan secara tersembunyi atau dirancang agar tidak mengubah proporsi ruang dan fasad. Dokumentasi teknis mengenai lokasi perkuatan, jenis material, dan bagian asli yang dipertahankan penting untuk pengelolaan berikutnya. Dengan demikian, keberhasilan konservasi tidak hanya dinilai dari penampilan visual, tetapi juga dari seberapa jauh fabric lama tetap bertahan setelah intervensi.

5. Konfigurasi Massa dan Proporsi

Konfigurasi massa vertikal Menara Syahbandar Sleko merupakan salah satu karakter yang paling mudah dikenali. Komposisi massa yang sederhana dan bertingkat membentuk siluet penanda pada kawasan tepi sungai. Karena nilai landmark tersebut, perubahan berupa penambahan volume baru, kanopi dominan, atau elemen mekanikal yang terlihat dari ruang publik berpotensi menurunkan integritas visual. Preservasi terhadap konfigurasi massa merupakan tindakan prioritas, sedangkan kebutuhan ruang baru sebaiknya ditampung melalui pemanfaatan ruang eksisting atau intervensi yang berskala kecil dan tidak berkompetisi dengan massa utama.

Signifikansi bentuk menara juga berkaitan dengan pembacaan sejarah kawasan. Ramadhan (2025) menunjukkan bahwa artefak arsitektur yang bertahan dapat berfungsi sebagai penanda sejarah pembentukan kota. Dalam konteks Sleko, keberlanjutan bentuk menara memungkinkan

masyarakat membaca kembali hubungan antara bangunan, Kali Semarang, dan aktivitas pelabuhan masa lalu. Oleh karena itu, konservasi massa tidak hanya bertujuan mempertahankan estetika, tetapi juga menjaga kapasitas bangunan sebagai media interpretasi sejarah kota.

6. Warna, Finishing, dan Detail Arsitektural

Finishing merupakan lapisan yang paling mudah berubah saat renovasi, padahal warna, tekstur, dan teknik pelapisan ikut membentuk karakter bangunan. Pemilihan warna baru idealnya didasarkan pada dokumentasi historis, pengamatan lapisan cat terdahulu, atau bukti visual yang dapat dipertanggungjawabkan. Pengecatan ulang tanpa kajian dapat menghasilkan tampilan yang tampak 'historis' tetapi tidak mempunyai dasar autentik. Karena itu, konservasi finishing perlu membedakan antara kebutuhan perlindungan material dan upaya memperindah tampilan. Pada bagian yang tidak memiliki bukti warna awal, pilihan yang netral dan kompatibel lebih tepat dibandingkan rekonstruksi dekoratif yang spekulatif.

7. Hubungan dengan Tapak dan Lanskap Historis

Nilai Menara Syahbandar Sleko melampaui batas fisik bangunan. Posisi di tepi Kali Semarang merupakan bagian dari narasi pelabuhan sungai dan sistem pergerakan barang menuju pusat kota. Rukayah et al. (2021) menegaskan keterkaitan Menara Sleko dengan lanskap kota lama dan jalur sungai. Oleh karena itu, konservasi seharusnya mempertahankan keterbacaan hubungan visual dan akses antara menara, tepian sungai, serta ruang publik di sekitarnya. Penataan vegetasi, papan informasi, utilitas, parkir, dan elemen baru di tapak perlu dikendalikan agar tidak menutup pandangan utama terhadap bangunan.

Pendekatan Historic Urban Landscape juga mendorong integrasi konservasi dengan dinamika kawasan, bukan mengisolasi bangunan sebagai objek museum (UNESCO, 2011). Dalam konteks Menara Syahbandar Sleko, peningkatan kualitas ruang luar, jalur pejalan kaki, interpretasi sejarah, dan koneksi dengan destinasi Kota Lama dapat memperkuat fungsi sosial tanpa membutuhkan perubahan besar pada fabric bangunan. Strategi ini memberi ruang bagi pemanfaatan yang berkelanjutan sekaligus menjaga setting historis sebagai bagian dari nilai budaya.

Evaluasi terhadap renovasi menunjukkan bahwa strategi konservasi Menara Syahbandar Sleko perlu dibedakan menurut nilai setiap komponen. Tidak semua elemen harus diperlakukan dengan tindakan yang sama. Bagian yang menjadi pembawa utama identitas—seperti konfigurasi massa, bentuk menara, struktur utama, geometri atap, dan ritme bukaan—memerlukan tingkat perlindungan lebih tinggi. Sebaliknya, elemen pelayanan atau kebutuhan teknis yang tidak memiliki signifikansi tinggi dapat disesuaikan selama intervensi kompatibel dan tidak merusak fabric penting. Pendekatan berbasis nilai ini sejalan dengan Burra Charter yang mendahulukan pemahaman cultural significance sebelum kebijakan perubahan ditetapkan (Australia ICOMOS, 2013).

Preservasi diterapkan pada elemen yang masih memiliki integritas dan berperan kuat dalam identitas bangunan. Konfigurasi massa, bentuk utama menara, struktur, serta elemen bukaan kayu yang masih asli perlu dipertahankan sebanyak mungkin. Tindakan terhadap bagian tersebut sebaiknya berupa pemeliharaan, pembersihan, repair lokal, pengendalian kelembapan, dan penggantian terbatas hanya pada bagian yang tidak lagi dapat diselamatkan. Intervensi minimal penting untuk menjaga bukti material dan patina usia yang justru menjadi bagian dari autentisitas bangunan, bukan dianggap sebagai kekurangan visual.

Restorasi dapat dilakukan ketika terdapat bukti historis yang cukup mengenai bentuk atau detail yang hilang/rusak. Pada Menara Syahbandar Sleko, restorasi terutama relevan pada komponen atap, kusen, pintu, dan detail fasad yang karakter aslinya masih dapat dilacak. Restorasi tidak seharusnya menghasilkan bangunan yang tampak baru secara keseluruhan, melainkan memulihkan keterbacaan bagian penting sambil mempertahankan fabric lama. Venice Charter menegaskan bahwa restorasi harus didasarkan pada penghormatan terhadap material asli dan dokumen autentik, serta tidak boleh bergantung pada dugaan (ICOMOS, 1964).

Rehabilitasi diperlukan untuk memastikan bangunan tetap dapat digunakan secara aman dan nyaman pada masa kini. Penambahan atau penyesuaian bukaan, pencahayaan, ventilasi, utilitas, serta akses pengunjung dapat diterima

apabila tidak mengubah karakter utama. Plevoets dan Van Cleempoel (2019) menjelaskan bahwa adaptive reuse pada heritage menuntut negosiasi antara nilai lama dan kebutuhan baru. Dalam kasus Menara Syahbandar Sleko, penambahan elemen fungsional perlu dikendalikan melalui prinsip kompatibilitas, reversibilitas jika memungkinkan, serta dokumentasi sebelum-sesudah agar perubahan dapat dievaluasi pada masa mendatang.



Gambar 4. Menara Syahbandar Sleko sebelum renovasi)
(Sumber: Dokumentasi penulis, 2025)

Elemen fisik yang memiliki nilai penting tinggi meliputi konfigurasi massa dan bentuk menara, struktur utama, geometri atap, proporsi bukaan, serta material kayu pada pintu dan jendela. Elemen tersebut menyimpan informasi mengenai teknologi konstruksi, respons iklim, dan karakter arsitektur kolonial tropis. Elemen fisik dengan nilai pendukung meliputi finishing, perangkat utilitas, dan bagian yang telah mengalami penggantian. Penetapan tingkat nilai ini diperlukan agar pengelola dapat membedakan bagian yang wajib dipertahankan, bagian yang dapat direstorasi, dan bagian yang masih dapat beradaptasi.

Elemen non-fisik mencakup nilai sejarah maritim, memori mengenai fungsi pengawasan pelabuhan, hubungan dengan Kali Semarang, serta posisi menara sebagai penanda kawasan. Nilai tersebut tidak dapat dipertahankan hanya dengan memperbaiki dinding dan atap. Interpretasi sejarah melalui informasi di tapak, dokumentasi arsip, narasi tur, dan keterhubungan dengan rute wisata Kota Lama menjadi bagian penting dari konservasi. Pendlebury (2009) mengingatkan bahwa konservasi selalu berhubungan dengan cara masyarakat memberi makna terhadap lingkungan bersejarah; karena itu, pengelolaan Menara Sleko perlu mempertimbangkan akses publik dan pemaknaan sosial, bukan sekadar kondisi fisik.

Fungsi sosial dan edukatif dapat menjadi dasar pemanfaatan yang mendukung keberlanjutan bangunan. Menara dapat digunakan sebagai media pembelajaran tentang sejarah pelabuhan, arsitektur kolonial tropis, perubahan garis pantai, dan perkembangan Kota Semarang. Pemanfaatan tersebut sebaiknya tidak menuntut perubahan ruang besar atau instalasi permanen yang berisiko merusak fabric. Program interpretasi yang ringan, pameran berskala kecil, tur terbatas, dan integrasi dengan ruang publik tepi sungai lebih sesuai dengan prinsip minimal intervention sekaligus memperkuat manfaat bangunan bagi masyarakat.

Dengan demikian, renovasi Menara Syahbandar Sleko dapat dibaca sebagai kombinasi antara preservasi, restorasi, dan rehabilitasi. Keberhasilannya terutama terlihat ketika bentuk utama dan identitas visual tetap terbaca, sedangkan kebutuhan kenyamanan dipenuhi melalui perubahan terbatas. Namun, konservasi jangka panjang membutuhkan dokumentasi perubahan yang lebih sistematis, rencana pemeliharaan berkala, serta pedoman tentang elemen yang boleh dan tidak boleh diubah. Tanpa perangkat pengelolaan tersebut, renovasi berikutnya berisiko bersifat kosmetik dan secara bertahap mengurangi autentisitas bangunan.

Secara keseluruhan, hasil analisis menunjukkan bahwa isu utama konservasi Menara Syahbandar Sleko bukan pilihan antara 'mempertahankan' atau 'mengubah', tetapi penentuan batas perubahan berdasarkan nilai penting. Prinsip minimal intervention perlu dipadukan dengan kebutuhan fungsi yang realistis. Semakin tinggi nilai historis dan arsitektural suatu komponen, semakin kecil toleransi perubahan yang dapat diterapkan. Sebaliknya, komponen dengan nilai rendah dapat menjadi lokasi utama untuk penambahan utilitas dan kebutuhan operasional.

Tabel 1. Matriks Evaluasi Komponen dan Arahan Konservasi Menara Syahbandar Sleko

Komponen / nilai	Temuan dan arahan konservasi
Massa dan bentuk menara	Temuan: konfigurasi vertikal tetap menjadi identitas dan landmark. Arahan: preservasi ketat; hindari volume baru yang menutup atau menyaingi massa utama.
Atap	Temuan: geometri atap membentuk siluet dan merespons iklim; sebagian material dapat mengalami penggantian. Arahan: pertahankan bentuk/kemiringan dan lakukan repair atau penggantian selektif dengan material kompatibel.
Jendela	Temuan: bukaan kayu membentuk ritme fasad dan ventilasi; terdapat penyesuaian pada renovasi. Arahan: restorasi elemen lama; bukaan baru dibatasi, mengikuti proporsi/ritme, dan didokumentasikan.
Pintu	Temuan: material kayu dan proporsi bukaan berkontribusi pada karakter fasad. Arahan: preservasi kusen/daun yang sehat; repair lokal dan tambahan perangkat secara minimal/reversible.
Dinding dan struktur	Temuan: fabric utama menjadi bukti konstruksi dan penopang autentisitas. Arahan: pemetaan kerusakan, perbaikan lokal, bahan kompatibel, dan dokumentasi penguatan.
Finishing dan warna	Temuan: pengecatan ulang dapat mengubah pembacaan material/karakter. Arahan: gunakan bukti lapisan atau dokumentasi; hindari warna dekoratif spekulatif.
Tapak dan Kali Semarang	Temuan: hubungan dengan lanskap sungai merupakan bagian penting sejarah pelabuhan. Arahan: pertahankan koridor pandang, perkuat jalur pejalan kaki/interpretasi, dan kendalikan elemen pengganggu.
Nilai non-fisik	Temuan: sejarah maritim, memori kolektif, fungsi edukasi, dan landmark masih relevan. Arahan: perkuat interpretasi, dokumentasi arsip, program edukasi, dan pemanfaatan publik berintensitas rendah.

Matriks tersebut menunjukkan bahwa tindakan konservasi harus bersifat bertingkat. Preservasi menjadi prioritas pada pembawa identitas utama, restorasi digunakan pada elemen yang bukti historisnya cukup jelas, sedangkan rehabilitasi diarahkan pada kebutuhan fungsi kontemporer di bagian yang tidak mengurangi nilai penting. Pembagian ini dapat menjadi dasar penyusunan maintenance plan dan prosedur evaluasi apabila di kemudian hari dilakukan intervensi baru.

4. KESIMPULAN

Penelitian menunjukkan bahwa konservasi Menara Syahbandar Sleko perlu dipahami sebagai pengelolaan nilai, bukan sekadar renovasi fisik. Nilai penting utama terdapat pada konfigurasi massa menara, struktur, geometri atap, ritme dan material bukaan, serta hubungan bangunan dengan Kali Semarang dan sejarah pelabuhan. Renovasi tahun 2023 pada dasarnya dapat ditempatkan dalam kombinasi tindakan preservasi, restorasi, dan rehabilitasi, tetapi setiap perubahan harus dibedakan menurut tingkat signifikansi komponen.

Preservasi menjadi tindakan utama untuk massa, bentuk, struktur, dan elemen autentik yang masih bertahan. Restorasi sesuai diterapkan pada bagian yang mengalami kerusakan ketika bentuk dan material awal memiliki bukti yang memadai. Rehabilitasi dapat dilakukan pada kebutuhan kenyamanan, utilitas, atau bukaan baru secara terbatas, dengan syarat perubahan kompatibel terhadap skala, proporsi, ritme, material, dan karakter bangunan. Penambahan baru sebaiknya tidak meniru secara spekulatif, terdokumentasi dengan baik, dan sedapat mungkin tidak merusak fabric lama.

1. Temuan penelitian juga memperlihatkan bahwa nilai non-fisik—sejarah maritim, memori kolektif, peran sebagai landmark, dan potensi edukasi—harus dikelola bersama elemen fisik. Karena itu, konservasi berikutnya perlu dilengkapi dengan dokumentasi sebelum-sesudah, pemetaan nilai komponen, maintenance plan, pengendalian setting sekitar, dan program interpretasi sejarah.
2. Dengan pendekatan tersebut, Menara Syahbandar Sleko dapat tetap digunakan dan dikenali sebagai bangunan hidup tanpa kehilangan bukti sejarahnya. Batas adaptasi perlu selalu ditentukan oleh nilai penting: semakin tinggi signifikansi suatu elemen, semakin kecil tingkat perubahan yang dapat diterima.
3. Keterbatasan penelitian ini adalah belum tersedianya dokumentasi teknis rinci mengenai seluruh material sebelum renovasi dan belum dilakukan pengujian material maupun evaluasi pasca-huni. Penelitian lanjutan dapat memperkuat kajian melalui pemetaan kerusakan terukur, analisis stratigrafi warna/material, dokumentasi arsip yang lebih lengkap, serta evaluasi pemanfaatan bangunan setelah konservasi.

REFERENSI

Aliya, F. N., & Febriyani, A. R. (2020). Komunikasi pembangunan untuk identitas tempat: Budaya kampung di Kota Semarang. Jurnal Komunikasi Pembangunan, 18(1), 10–29.

Ardiansyah, A. (2024). Revitalisasi bangunan bersejarah: Pendekatan konservasi dan rekonstruksi. Tugas Mahasiswa Program Studi Arsitek, 1(1).

Arahman, A., Afifuddin, M., & Yusuf, S. (2018). Studi konservasi bangunan cagar budaya di dalam kawasan rencana pengembangan Pelabuhan Bebas Sabang. Jurnal Arsip Rekayasa Sipil dan Perencanaan, 1(1), 43–52.

Australia ICOMOS. (2013). The Burra Charter: The Australia ICOMOS Charter for Places of Cultural Significance. Australia ICOMOS.

Feilden, B. M. (2003). Conservation of Historic Buildings (3rd ed.). Architectural Press.

ICOMOS. (1964). International Charter for the Conservation and Restoration of Monuments and Sites (The Venice Charter). ICOMOS.

Jokilehto, J. (1999). A History of Architectural Conservation. Butterworth-Heinemann.

Orbaşlı, A. (2008). Architectural Conservation: Principles and Practice. Blackwell Publishing.

Pendlebury, J. (2009). Conservation in the Age of Consensus. Routledge.

Plevoets, B., & Van Cleempoel, K. (2019). Adaptive Reuse of the Built Heritage: Concepts and Cases of an Emerging Discipline. Routledge.

Purwohandoyo, J., Cemporaningsih, E., & Wijayanto, P. (2018). Pariwisata Kota Pusaka: Mendayagunakan Aset Pusaka, Menyejahterakan Masyarakat. UGM Press.

Rahmadhiani, Y. (2016). Analisis karakter visual arsitektural dan penilaian makna kultural sebagai pendekatan pelestarian bangunan kolonial Inna Bali Hotel di Denpasar. Space, 3(1), 53–66.

Ramadhan, A. (2025). Masjid Agung Demak sebagai artefak urban penanda sejarah pembentukan Kota Demak. JIAA: Journal of Islamic Art and Architecture, 3(1), 151–161.

Rukayah, R. S., Abdullah, M., & Etenia, A. (2021). Konservasi Menara Sleko menuju lansekap kawasan Kota Kuno Semarang. Jurnal Pengembangan Kota, 9(1), 13–25. https://doi.org/10.14710/jpk.9.1.13-25

Rukayah, R. S., Shofie, A. M. T., & Giovano, F. A. (2025). Kajian kemiringan Menara Syahbandar di Museum Bahari Jakarta dalam konservasi arsitektur. Arsitektura: Jurnal Ilmiah Arsitektur dan Lingkungan Binaan, 23(1), 9–16.

Sari, M. L., & Wisdianti, D. (2024). Analisis sejarah karya arsitektur bangunan Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta. Jurnal Teknik dan Teknologi Indonesia, 2(3), 12–21.

UNESCO. (2011). Recommendation on the Historic Urban Landscape, including a glossary of definitions. UNESCO.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya.